

Hierarki Kebutuhan Bilal bin Rabah Dalam Kitab *Rijalun Haula Ar-Rasul* Karya Khalid Muhammad Khalid

Siti Ulfa^{1✉}, Mirwan Akhmad Taufiq² Atiq Mohammad Romdlon³
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

123

✉ sitiulfa04106@gmail.com, mirwan@uinsa.ac.id, atiqromdlon@uinsa.ac.id

Abstract:

الأدب هو مرآة تعكس حياة الإنسان بما تحمله من قيم وعواطف وتجارب نفسية معقدة. ومن خلال شخوصه، لا يقتصر الأدب على عرض الأحداث فحسب، بل يصوّر أيضًا الأبعاد النفسية للإنسان التي تمثل مجالًا خصبا للدراسة والتحليل. ومن أبرز الأعمال التي تجسّد القيم الإنسانية والروحانية قصة بلال بن رباح في كتاب *رجال حول الرسول* لخالد محمد خالد. يهدف هذا البحث إلى تحليل هرمية الحاجات عند شخصية بلال بن رباح استنادًا إلى نظرية أبراهام ماسلو، التي تشمل الحاجات الفسيولوجية، حاجات الأمان، الحاجات الاجتماعية، حاجات التقدير، وحاجة تحقيق الذات. اعتمد البحث على المنهج الوصفي التحليلي بأسلوب المدخل النفسي الأدبي، حيث تم جمع البيانات من خلال القراءة المتعمقة للنص وتحليلها وفق نظرية ماسلو لتفسير الدوافع والحاجات التي تظهر في سلوك الشخصية. أظهرت نتائج البحث أن بلال بن رباح قد مرّ بجميع مراحل الحاجات الإنسانية الخمس؛ إذ صبر على المعاناة الجسدية للحفاظ على حياته (الحاجة الفسيولوجية)، وبلغ الطمأنينة عبر إيمانه بالله (حاجة الأمان)، ونال المودة والدعم من الرسول الله صلى الله عليه وسلم وأصحابه (الحاجة الاجتماعية)، ثم اكتسب مكانة رفيعة بصفته أول مؤذن في الإسلام (حاجة التقدير)، وأخيرًا بلغ قمة الروحانية من خلال إخلاصه الكامل لله تعالى (تحقيق الذات). وبذلك، تعكس قصة بلال بن رباح مسار إشباع الحاجات الإنسانية وصولًا إلى الكمال الروحي، وتسهم في إثراء الدراسات الأدبية العربية من منظور علم النفس الإنساني.

الكلمات المفتاحية: هرمية الحاجات، بلال بن رباح، خالد محمد خالد، علم النفس الأدبي، أبراهام ماسلو.

Abstrak:

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang memuat nilai, emosi, dan pengalaman batin yang kompleks. Melalui tokoh-tokohnya, karya sastra tidak hanya menampilkan kisah, tetapi juga menggambarkan dimensi psikologis manusia yang menarik untuk dikaji. Salah satu karya yang merefleksikan nilai kemanusiaan dan spiritualitas ialah kisah *Bilal bin Rabah* dalam kitab *Rijalun Haula ar-Rasul* karya Khalid Muhammad Khalid. Penelitian ini bertujuan menganalisis hierarki kebutuhan Bilal bin Rabah berdasarkan teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow yang meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Data diperoleh melalui pembacaan mendalam terhadap teks, kemudian dianalisis menggunakan teori Maslow untuk menafsirkan motivasi dan kebutuhan tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bilal telah melalui lima tahap kebutuhan manusia. Ia bertahan hidup dalam penderitaan (kebutuhan fisiologis), memperoleh rasa aman setelah dimerdekakan oleh Abu Bakar (rasa aman), mendapat kasih sayang Rasulullah dan sahabat (sosial), memperoleh penghargaan sebagai muadzin pertama (penghargaan), dan mencapai puncak spiritualitas melalui keteguhan iman serta

pengabdian kepada Allah (aktualisasi diri). Dengan demikian, kisah Bilal bin Rabah menggambarkan proses pemenuhan kebutuhan manusia menuju kesempurnaan spiritual, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra Arab dalam perspektif psikologi humanistik.

Kata kunci: Hierarki Kebutuhan, Bilal bin Rabah, Khalid Muhammad Khalid, Psikologi Sastra, Abraham Maslow.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah cerminan kehidupan manusia. Karya sastra merupakan hasil kreativitas yang muncul dari daya imajinasi seorang pengarang. Karya ini lahir melalui pemikiran dan gagasan sastrawan sebagai penciptanya. Sastra muncul dari dinamika serta beragam konflik kehidupan yang terjadi di tengah masyarakat, sehingga menjadi gambaran menarik tentang perjalanan dan perjuangan manusia dalam menjalani kehidupan. Melalui karya sastra, pengarang menggambarkan berbagai peristiwa, emosi, dan nilai moral yang terjadi di kehidupan nyata. Karya sastra bukan hanya sekedar hiburan, melainkan cerminan hidup yang menggambarkan perjuangan, perasaan dan pemikiran manusia dalam menghadapi berbagai masalah. Oleh karena itu, sastra dapat dijadikan media untuk memahami karakter, dorongan, serta keadaan psikologis manusia melalui tokoh-tokoh yang dihadirkan oleh pengarang ¹.

Tokoh dalam karya sastra sering kali menampilkan sisi psikologis nya yang menarik untuk diteliti. Melalui karakter dan perilaku tokoh, pembaca dapat memahami gambaran kondisi kejiwaan seseorang, seperti perjuangan, konflik batin, dan motivasi hidup. Kajian psikologi sastra berperan dalam yang tersembunyi pada sikap dan Tindakan tokoh, sehingga pembaca tidak hanya memahami cerita dari segi luar, tetapi juga dapat menangkap nilai-nilai batin yang terkandung didalamnya.

Khalid Muhammad Khalid adalah seorang penulis, pemikir, dan ulama mesir yang dikenal karena karya-karya sastranya yang bercorak keagamaan dan nilai moral. Ia lahir di mesir pada tahun 1920 dan wafat pada tahun 1996. Beliau merupakan lulusan universitas Al-Azhar, salah satu universitas islam tertua didunia. Karyanya banyak berfokus pada nilai-nilai islam, salah satunya karyanya yaitu Rijalun Haula-Ar-rasul yang berarti para lelaki di sekitar rasul. Buku ini menceritakan kisah-kisah sahabat Nabi Muhammad SAW yang digambarkan dengan Bahasa yang indah, menyentuh, dan penuh nilai moral dan spiritual. Melalui gaya penulisannya, Khalid Muhammad Khalid mampu menggambarkan semangat keimanan, keteguhan jiwa, serta pengorbanan para sahabat dalam menjaga ajaran islam. Diantara kisah yang paling menyentuh dan menginspirasi dalam buku ini adalah kisah Bilal bin Rabah ².

¹ "محمد زين العارفين، "القيم الأخلاقية في الأعمال الأدبية بوصفها بديلاً للتربية على القيم (رواية "أموك ويسنغني" تأليف سويتو سارجونو) 3, no. 1 (2019): 30–40, <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.

² خالد محمد خالد، رجال حول الرسول، دار الفكر، ص. 260.

Bilal bin Rabah merupakan salah satu sahabat rasulullah yang berperan penting pada masa perjuangan dakwah Rasulullah SAW, dan perjuangannya telah memberikan teladan bagi seluruh umat di seluruh dunia bagi umat muslim. Bilal bin Rabah adalah seorang tokoh quraaisy berkulit hitam, Meskipun harus menanggung berbagai bentuk penyiksaan yang sangat berat, seperti dijemur di bawah terik matahari di padang pasir dan ditindih dengan batu besar di dadanya, Bilal bin Rabah tetap mempertahankan keteguhan imannya. Ucapan “*Ahadun, Ahad*” senantiasa keluar dari lisannya sebagai wujud pengakuan atas keesaan Allah serta penolakannya terhadap segala bentuk kemusyrikan. Keteguhan hati Bilal tersebut mencerminkan kekuatan spiritual dan kebebasan batin yang tidak dapat digoyahkan, meskipun secara lahiriah ia masih berada dalam status perbudakan. Beliau juga seorang muadzin pertama yang mengumandangkan adzan dan tokoh penting dalam perang badar. Dalam perang badar, bilal berhasil membunuh majikannya yang bernama Umayyah bin Khalaf. Sebelum adanya islam, bilal adalah seorang budak yang kesehariannya merawat kurma dan menjaga unta. Dan setelah munculnya agama islam, agama yang Rahmatan lil’alamin merupakan bukti bahwa bilal selalu gigih dan taat akan keimanannya yang luar biasa atas keagungan Allah SWT. Karena kegigihan dan keimanannya selama ia hidup, ia ditempatkan ditempat tertinggi orang-orang mulia dalam islam ³.

Khālid Muḥammad Khālid tidak hanya menampilkan Bilal bin Rabah sebagai muadzin pertama dalam sejarah Islam, tetapi juga menggambarkan sebagai figur teladan yang memiliki makna kemanusiaan. Sosok Bilal diposisikan sebagai simbol keteguhan iman, loyalitas, serta pembebasan jiwa dari berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan. Melalui kisah hidup Bilal, penulis menegaskan bahwa nilai kemuliaan manusia sejati tidak diukur dari status sosial ataupun warna kulitnya, melainkan dari kekuatan iman dan tingkat ketakwaannya kepada Allah SWT.

Kisah hidup bilal bin rabah memiliki hubungan yang kuat dengan teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham maslow, yang menjelaskan bahwa manusia didorong oleh beberapa tingkat kebutuhan yang tersusun secara hierarki. Abraham maslow membagi kebutuhan manusia menjadi lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan yang terakhir kebutuhan aktualisasi diri.

Melalui perspektif ini, perjalanan hidup bilal bin rabah dapat dianalisis melalui kerangka teori tersebut. Pada masa ketika ia masih menjadi budak, bilal berjuang untuk memenuhi kebutuhan seperti makan, minum, dan keselamatan diri. Namun seiring dengan berjalannya waktu, keimanannya kepada Allah SWT bertambah, dan ia menunjukkan bentuk motivasi yang lebih tinggi, seperti kebutuhan spiritual dan aktualisasi diri. Keteguhan Bilal dalam mempertahankan keimanan meskipun berada di bawah tekanan dan siksaan menunjukkan bahwa ia telah melampaui kebutuhan dasar yang bersifat fisik maupun sosial. Ia mencapai tahap tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia, yaitu

³ Annisa seftian Asti and Nicky Estu Putu Muchtar, “Peranan Sahabat Bilal Bin Rabah Dalam Perjuangan Dakwah Rasulullah SAW,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 415–23, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1037>.

ketika seseorang mampu hidup berdasarkan nilai-nilai spiritual dan keyakinan yang diyakininya sebagai kebenaran mutlak.

Dengan demikian, teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dapat dijadikan kerangka konseptual yang tepat untuk memahami motivasi serta kekuatan spiritual yang mendasari keteguhan Bilal bin Rabah. Teori ini juga menjelaskan bahwa keimanan yang kokoh dan ketaatan total kepada Allah SWT merupakan bentuk tertinggi dari aktualisasi diri dalam perspektif Islam ⁴.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami bagaimana tahapan kebutuhan manusia, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri sebagaimana dikemukakan dalam teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, tercermin dalam kepribadian dan perjalanan hidup Bilal bin Rabah. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai motivasi spiritual dan nilai-nilai kemanusiaan yang melatarbelakangi keteguhan iman Bilal dalam menghadapi berbagai ujian hidup.

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan kajian terdahulu yang berkaitan dengan psikologi sastra, sejumlah penelitian juga telah menelaah hierarki kebutuhan manusia dari berbagai perspektif. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Khalimatus Sa'diyah, Nilna Indriana, Devi Eka Diantika, dan Ida Fauziatun Nisa' (2024) berjudul "*Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Sayap-Sayap Patah Karya Kahlil Gibran (Studi Psikologi Sastra Abraham Maslow)*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh **Salma** mengalami proses transformasi yang kompleks dalam upaya memenuhi kebutuhan psikologisnya sepanjang alur cerita. Melalui pemenuhan berbagai tingkatan kebutuhan menurut teori Maslow, tokoh Salma pada akhirnya berhasil mencapai tahap aktualisasi diri dan menemukan makna terdalam dari kehidupannya ⁵.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Maya Syva Tiwana, Achmad Deli Samudra, dan Hayat Pujiarti dengan judul "*Konflik Batin Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen Kekalahan Karya Ruddin: Kajian Psikologi Sastra*" membahas aspek-aspek kebutuhan manusia berdasarkan teori Abraham Maslow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami dinamika psikologis yang mencakup lima tingkat kebutuhan. Pertama, kebutuhan fisiologis yang ditandai dengan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar; kedua, kebutuhan akan rasa aman yang tampak melalui perasaan takut, cemas, dan tekanan emosional; ketiga, kebutuhan sosial yang menggambarkan kurangnya kasih sayang dan dukungan sosial; keempat, kebutuhan akan penghargaan yang berkaitan dengan perwujudan diri dan penerimaan diri; dan kelima, kebutuhan aktualisasi diri yang

⁴ Penerapan Teori and Abraham Maslow, "ةيداع ولسام ماهاربأ ةيرظن بلع ةقبطم", "ةليلحت ةسارد : رساجلا فون ه فيلات نم", ٢٠٢٥.

⁵ Khalimatus Sa'diyah et al., "Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama Dalam Novel 'Sayap-Sayap Patah' Karya Kahlil Gibran (Studi Psikologi Sastra Abraham Maslow)," *An-Nas* 8, no. 1 (2024): 99–111, <https://doi.org/10.32665/annas.v8i1.3077>.

menggambarkan pencapaian makna hidup sebagai puncak perkembangan psikologis tokoh.⁶

Penelitian lain dilakukan oleh fina apriliana dengan mengkaji "رواية " ليتي امرأة عادية "من " تأليف هنوف الجاسر: دراسة تحليلية مطبقة على نظرية أبراهام ماسلو Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama, **Farida**, telah mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisiologis dan sebagian dari kebutuhan akan rasa aman. Namun, ia menghadapi berbagai hambatan dalam pemenuhan kebutuhan akan cinta, penghargaan diri, serta aktualisasi diri. Hambatan tersebut muncul akibat tekanan sosial, ketimpangan gender, dan konflik batin yang dialaminya, yang secara keseluruhan merefleksikan perjuangan perempuan Arab dalam menghadapi dominasi budaya patriarkal⁷

Penelitian lain dilakukan oleh Farhah Zaidar Mohamed Ramli, Mohamad Redha bin Mohamad, dan Phayilah Yama dengan judul "*Sanad Tukang Bang Rasulullah SAW Bilal bin Rabah RA: Kajian Kes Kesenambungan Ijazah Salasilah dalam Kalangan Tukang Bang di Malaysia.*" Penelitian ini membahas aspek sanad atau rantai transmisi dalam tradisi azan dengan fokus pada analisis rukun ijazah, sampel kajian, salasilah sanad, serta relevansi keberlanjutannya di masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanad azan masih dipertahankan dan diajarkan secara turun-temurun dengan tujuan menjaga keaslian makhraj, tajwid, dan irama dalam pengumandangan azan berdasarkan landasan ilmiah. Tradisi ini menunjukkan bahwa masih ada muadzin lokal di Malaysia yang berkomitmen mempertahankan praktik sanad tersebut, yakni proses pembelajaran azan yang dilakukan secara berjenjang di bawah bimbingan guru, hingga tersambung secara silsilah kepada Bilal bin Rabah RA, yang menerima talqin azan langsung dari Rasulullah SAW."⁸

Namun, belum ada penelitian secara khusus menganalisis tokoh bilal bin rabah menggunakan teori kebutuhan Abraham maslow dalam perspektif psikologi sastra humanistic, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan teori Hierarki kebutuhan Abraham maslow sebagai alat analisis untuk menelusuri tahapan kebutuhan manusia dalam diri tokoh bilal bin rabah. Analisis ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana perjalanan spiritual bilal bin rabah mencerminkan proses pemenuhan kebutuhan dari aspek fisiologis hingga aktualisasi diri dalam konteks nilai-nilai islam yang humanistik.

⁶ Hayat Pujiarti, Maya Syva Tiyana, and Achmad Deli Samudra, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Antologi Cerpen Kekalahan Karya Ruddin: Kajian Psikologi Sastra," *Literature Research Journal* 2, no. 2 (2024): 55–66, <https://doi.org/10.51817/lrj.v2i2.894>.

⁷ Teori and Maslow, "ة يداع ولسام ماهاربا فيرظن بلع تقيطم ةلاسر ةأرما ينتيل " ةياور "ةيليلحت ةسارد : رساجلا فون ة فيلات نم "ة يداع ولسام ماهاربا فيرظن بلع تقيطم ةلاسر "ةيليلحت ةسارد : رساجلا فون ة فيلات نم "ة يداع ولسام ماهاربا فيرظن بلع تقيطم ةلاسر

⁸ F Z M Ramli, M R Mohamad, and ..., "... Bin Rabah Ra: Kajian Kes Kesenambungan Ijazah Salasilah Dalam Kalangan Tukang Bang Di Malaysia:(Sanad Muezzin Rasulullah Saw ...," *International Journal of ...*, 2023, 142–58, <https://www.almimbar.uis.edu.my.kuisjournal.com/index.php/almimbar/article/view/85>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan menggali makna dan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam kisah Bilal bin Rabah melalui interpretasi teks sastra. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti mendeskripsikan fakta, karakter, dan peristiwa secara objektif tanpa manipulasi terhadap data penelitian.

Sumber data terdiri atas dua jenis: (1) data primer, yaitu kitab *Rijālun Ḥaul ar-Rasūl* karya Khalid Muhammad Khalid, khususnya bagian kisah Bilal bin Rabah; dan (2) data sekunder, berupa buku, jurnal, serta literatur pendukung mengenai teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, psikologi sastra, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Data dikumpulkan melalui **studi kepustakaan** dengan teknik membaca, mencatat, dan menyeleksi bagian teks yang berkaitan dengan perilaku, dialog, dan pengalaman tokoh. Data kemudian dianalisis melalui tahapan: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) interpretasi makna kebutuhan sesuai teori Maslow, dan (4) penarikan kesimpulan.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap dinamika psikologis Bilal bin Rabah secara utuh serta memperlihatkan nilai spiritual yang tercermin dalam karya sastra Arab dari perspektif psikologi humanistik.

PEMBAHASAN

1. Gambaran tokoh Bilal bin Rabah

Bilal bin Rabah merupakan salah satu sahabat yang berkulit hitam dan berperan penting pada masa perjuangan dakwah Rasulullah SAW, dan perjuangannya telah memberikan teladan bagi seluruh umat manusia di dunia terutama bagi umat Muslim. Ia berasal dari golongan budak berkulit hitam di Mekkah yang mengalami penyiksaan berat karena mempertahankan keimanannya. Ucapan “Ahadun, Ahad” menjadi lambang keteguhan akidahnya dalam menghadapi kekejaman Umayyah bin Khalaf. Setelah dimerdekakan oleh Abu Bakar, Bilal menjadi muadzin pertama dalam sejarah Islam dan turut berjuang dalam perang Badar. Dalam karya *Rijālun Ḥaul ar-Rasūl*, Khalid Muhammad Khalid menggambarkan Bilal bukan hanya sebagai tokoh sejarah, tetapi juga sebagai figur kemanusiaan yang merepresentasikan nilai-nilai spiritual, kesetaraan, dan keberanian moral⁹.

2. Analisis Hierarki Kebutuhan Bilal bin Rabah Berdasarkan Teori Abraham Maslow

A. Kebutuhan Fisiologis

⁹ Asti and Muchtar, “Peranan Sahabat Bilal Bin Rabah Dalam Perjuangan Dakwah Rasulullah SAW.”

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar manusia, seperti bertahan hidup, makan, minum, istirahat, tidur, udara, rumah, dan pakaian¹⁰. Pada tingkatan ini, Bilal pernah mengalami kelaparan dan penderitaan Ketika masih menjadi budak, dan setelah dimerdekakan oleh Abu Bakar kebutuhan fisiologisnya lebih terpenuhi.

Kutipan arab dari kitab Rijalun Haula ar-Rasul:

(Khalid Muhammad Khalid, 2000: 63) ويتكرر هذا العذاب الوحشي كل يوم

“Tindakan penyiksaan yang kejam dan tidak berperikemanusiaan tersebut dilakukan secara berulang setiap harinya”.

ولكن حتي هذه الكلمة الواحدة التي يستطيع أن يلقيها من وراء قلبه, ويشترى بها حياته ونفسه, دون أن يفقد إيمانه,

ويتخلى عن اقتناعه (Khalid Muhammad Khalid, 2000: 63)

“Namun, sekalipun satu kata yang diucapkan dapat menyelamatkan nyawanya tanpa harus kehilangan iman dan keyakinannya, Bilal tetap menolak untuk mengatakannya”

Bilal tetap mempertahankan hidup dan imannya di tengah siksaan fisik yang sangat berat menggambarkan pemenuhan kebutuhan dasar untuk bertahan hidup.

B. Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan perlindungan, kebebasan, jaminan hidup, khawatir, dan lainnya yang merasa dirinya terancam¹¹. Bilal bin Rabah saat menjadi budak, ia disiksa majikannya yang Bernama Umayyah bin Khalaf, jadi kebutuhan ini tidak terpenuhi, dan setelah Abu Bakar membelinya bilal masuk islam dan mendapatkan perlindungan Nabi SAW dan kaum muslimin rasa aman mulai ia dapatkan.

Kutipan arab dari kitab Rijalun Haula ar-Rasul:

باعوه لأبي بكر الذي حرره من فوره, وأخذ بلال مكانه بين الرجال الأحرار

(Khalid Muhammad Khalid, 2000: 63)

“Bilal kemudian dijual kepada Abu Bakar, yang segera menebus dan memerdekakannya. Sejak saat itu, Bilal menjadi bagian dari golongan orang-orang yang hidup dalam kebebasan”

¹⁰ Andriansyah Bari and Randy Hidayat, “Teori Hirarki Kebutuhan Maslow Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget Keywords : Publishing Institution,” *Journal Manajemen Dan Bisnis* 7, no. 1 (2022): 9, <https://jurnal.um-palembang.ac.id/motivasi/article/view/4303>.

¹¹ Nur Amalia and Sinta Yulianingsih, “Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara,” *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2020): 149–56, <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5092>.

Bilal memperoleh rasa aman setelah dimerdekakan Abu Bakar dan terbebas dari ancaman fisik.

C. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan Sosial merupakan kebutuhan akan cinta, kasih sayang, persahabatan, memiliki peran di setiap kelompok, atau acara-acara peringatan¹². Khalid Muhammad Khalid menggambarkan bilal menemukan lingkungan sosial yang penuh kasih di komunitas islam. Ia mendapat dukungan, kasih sayang, penerimaan, serta cinta dari Rasulullah SAW dan para sahabat.

Kutipan arab dari kitab Rijalun Haula ar-Rasul:

وانطلق بصاحبه إلى رسول الله يبشره بتحريره... وكان عيداً عظيماً (Khalid Muhammad Khalid, 2000: 64)

“Setelah itu, Abu Bakar bersama Bilal menemui Rasulullah SAW untuk menyampaikan kabar gembira tentang pembebasan Bilal. Peristiwa tersebut menjadi momen yang penuh kebahagiaan dan dimaknai layaknya sebuah hari besar”

Bilal mendapatkan kasih sayang dan penerimaan sosial dari Rasulullah SAW dan para sahabat menunjukkan terpenuhinya kebutuhan sosial.

D. Kebutuhan Penghargaan

Kebutuhan penghargaan adalah kebutuhan yang mencakup keinginan untuk memiliki reputasi penghormatan, prestasi, dan pengakuan¹³. Bilal bin Rabah menjadi budak kemudian ia mendapat kehormatan menjadi muadzin pertama dalam islam, bahkan sampai terdengar sandal bilal di surga. Karena keberaniannya mempertahankan iman membuatnya dihormati sebagai symbol keteguhan spritualnya.

Kutipan arab dari kitab Rijalun Haula ar-Rasul:

وبعد هجرة الرسول والمسلمين إلى المدينة، واستقرارهم بها، يشرع الرسول للصلاة أذانها. فمن يكون المؤذن للصلاة خمس مرات كل يوم.... وتصدق عبر الأفق تكبيراته وتهليلاته.... إنه بلال الذي صاح منذ ثلاث عشرة سنة والعذاب يهده ويشويه أن "الله أحد أحد" (Khalid Muhammad Khalid, 2000: 64)

“Setelah Rasulullah SAW bersama para sahabat berhijrah dan menetap di Madinah, beliau menetapkan disyariatkannya azan sebagai penanda waktu salat. Timbul pertanyaan, siapakah yang pantas mengumandangkan azan lima kali setiap hari, sehingga suara takbir dan tahlilnya

¹² Natan Ch. Sutrisno, Bernhard Tewal, and Greis M. Sendow, “Analisis Pengaruh Kebutuhan Aktualisasi Diri, Penghargaan, Dan Sosial Terhadap Prestasi Kerja Dosen Fakultas Pertanian Sam Ratulangi Manado,” *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 10, no. 1 (2022): 627–37.

¹³ Tinjauan Maqasid Syariah and Siti Muazaroh, “KEBUTUHAN MANUSIA DALAM PEMIKIRAN ABRAHAM MASLOW” 7 (2019): 17–33.

menggema di seluruh penjuru? Orang itu adalah Bilal bin Rabah — sosok yang dahulu dengan penuh keteguhan menyerukan kalimat “Ahad... Ahad... Allah Maha Esa”

لقد وقع إختيار الرسول عليه اليوم ليكون أول مؤذن للإسلام. وبصوته الندي، الشجي، مضى يملأ الأفضدة إيماناً، والأسماع روعة وهو ينادي. (Khalid Muhammad Khalid, 2000: 64)

“Pada hari itu, Rasulullah SAW memilih Bilal sebagai muadzin pertama dalam Islam. Dengan suara lembut dan merdunya, Bilal mampu menggugah hati umat dengan keimanan serta menyentuh perasaan siapa pun yang mendengar lantunan azannya”.

Bilal mendapatkan kehormatan sebagai muadzin pertama dalam islam.

E. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan katualisasi diri merupakan kebutuhan yang memperoleh kepuasan diri, pencapaian makna hidup ¹⁴. Bilal bin Rabah mencapai aktualisasi diri atau pencapaian makna hidup lewat pengabdian penuh pada Allah dan Rasulnya. Bahkan setelah Rasulullah wafat, ia memilih hijrah demi mempertahankan keteguhan imannya. Bilal menjadi teladan umat muslim yang mencapai kesempurnaan diri melalui keimanan dan ketakwaan.

Kutipan arab dari kitab Rijalun Haula ar-Rasul:

قال له أبو بكر : فما تشاء يا بلال...؟ قال : أردت أن أربط في سبيل الله حتى أموت... قال أبو بكر : ومن يؤذن لنا...؟ قال بلال وعيتاه تفيضان من الدمع : إني لا أؤذن لحد بعد رسول الله. قال أبو بكر : بل ابق وأذن لنا يا بلال. قال بلال : إن كنت أعتقتني لأكون لك فليكن ما تريد، وإن كنت أعتقتني لله فدعني وما أعتقتني له... قال أبو بكر : بل أعتقتك لله يا بلال... (Khalid Muhammad Khalid, 2000: 69)

“Apakah maksudmu, wahai Bilal?” tanya Abu Bakar. Bilal menjawab, “Aku ingin berjuang di jalan Allah hingga akhir hayatku.” Abu Bakar kemudian berkata, “Lalu siapa yang akan menjadi muadzin kami?” Dengan mata yang berlinang, Bilal menjawab, “Aku tidak akan kembali menjadi muadzin bagi siapa pun setelah Rasulullah wafat.” Abu Bakar pun memohon, “Tinggallah di sini, wahai Bilal, dan jadilah muadzin kami.” Namun Bilal menjawab dengan lembut, “Jika engkau memerdekakanku dahulu demi kepentinganmu, maka izinkan aku tetap di sini. Tetapi jika engkau memerdekakanku karena Allah, maka biarkan aku berjuang di jalan-

¹⁴ Redi Irawan and Totok Agus Suryanto, “Aplikasi Teori Humanistik Abraham Maslow Dan Aktualisasi Diri Di Kalangan Mahasantri Intensif Al-Amien Prenduan Sumenep,” *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 1 (2022): 31, <https://doi.org/10.28944/hudanlinnaas.v3i1.630>.

Nya sebagaimana tujuan muliamu.” Abu Bakar pun berkata, “Aku memerdekakanmu, wahai Bilal, semata-mata karena Allah”

3. Nilai Humanistik pada tokoh Bilal bin Rabah

Dalam kisah Bilal bin Rabah, Khalid Muhammad Khalid menegaskan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti kesetaraan, kebebasan batin, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Sosok Bilal dihadirkan sebagai simbol keteguhan iman dan pembebasan dari penindasan, yang menunjukkan bahwa kemuliaan sejati tidak bergantung pada warna kulit atau kedudukan sosial, melainkan pada ketakwaan dan keyakinan spiritual. Nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam tokoh Bilal sejalan dengan prinsip-prinsip humanistik dalam teori Abraham Maslow, namun dimaknai lebih dalam melalui landasan spiritualitas Islam.

4. Relevansi Hierarki Kebutuhan dengan Nilai Spritual Islam

Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow menggambarkan dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar hingga mencapai aktualisasi diri. Dalam perspektif Islam, puncak aktualisasi tersebut ditandai dengan kepasrahan total dan pengabdian kepada Allah SWT. Tokoh Bilal bin Rabah merepresentasikan kesempurnaan proses tersebut—di mana seluruh lapisan kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisik hingga spiritual, terpenuhi secara harmonis dan berpuncak pada kesadaran tauhid yang mendalam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap kisah *Bilal bin Rabah* dalam kitab *Rijālun Ḥaul ar-Rasūl* karya Khalid Muhammad Khalid dengan menggunakan teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, dapat disimpulkan bahwa Bilal telah melalui lima tingkatan kebutuhan manusia. Pada tahap kebutuhan fisiologis, Bilal berjuang mempertahankan hidup di tengah penyiksaan fisik yang berat. Pada tahap kebutuhan rasa aman, ia menemukan ketenangan setelah dibebaskan oleh Abu Bakar dan mendapat perlindungan dari Rasulullah SAW. Selanjutnya, pada kebutuhan sosial, Bilal memperoleh kasih sayang, penerimaan, dan dukungan dari Rasulullah serta para sahabat. Pada tahap kebutuhan penghargaan, Bilal memperoleh kehormatan sebagai muadzin pertama dalam Islam dan menjadi simbol keteguhan iman. Puncaknya, pada tahap aktualisasi diri, Bilal mencapai kesempurnaan spiritual melalui pengabdian total kepada Allah SWT dan keteguhannya dalam menjaga iman hingga akhir hayat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kisah Bilal bin Rabah bukan sekadar kisah sejarah, melainkan cerminan perjalanan spiritual dan kemanusiaan yang selaras dengan teori humanistik Maslow. Nilai-nilai yang ditampilkan menegaskan bahwa keimanan dan ketakwaan merupakan bentuk tertinggi dari aktualisasi diri manusia. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian sastra Arab, khususnya dalam ranah psikologi sastra dengan perspektif humanistik dan religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Nur, and Sinta Yulianingsih. "Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara." *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2020): 149–56. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5092>.
- Asti, Annisa seftian, and Nicky Estu Putu Muchtar. "Peranan Sahabat Bilal Bin Rabah Dalam Perjuangan Dakwah Rasulullah SAW." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 415–23. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1037>.
- Bari, Andriansyah, and Randy Hidayat. "Teori Hirarki Kebutuhan Maslow Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget Keywords : Publishing Institution." *Journal Manajemen Dan Bisnis* 7, no. 1 (2022): 9. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/motivasi/article/view/4303>.
- Irawan, Redi, and Totok Agus Suryanto. "Aplikasi Teori Humanistik Abraham Maslow Dan Aktualisasi Diri Di Kalangan Mahasantri Intensif Al-Amien Prenduan Sumenep." *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 1 (2022): 31. <https://doi.org/10.28944/hudanlinnaas.v3i1.630>.
- Khalimatus Sa'diyah, Nilna Indriana, Devi Eka Diantika, and Ida Fauziatun Nisa'. "Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama Dalam Novel 'Sayap-Sayap Patah' Karya Kahlil Gibran (Studi Psikologi Sastra Abraham Maslow)." *An-Nas* 8, no. 1 (2024): 99–111. <https://doi.org/10.32665/annas.v8i1.3077>.
- Pujiarti, Hayat, Maya Syva Tiwana, and Achmad Deli Samudra. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Antologi Cerpen Kekalahan Karya Ruddin: Kajian Psikologi Sastra." *Literature Research Journal* 2, no. 2 (2024): 55–66. <https://doi.org/10.51817/lrj.v2i2.894>.
- Ramli, F Z M, M R Mohamad, and ... "... Bin Rabah Ra: Kajian Kes Kesinambungan Ijazah Salasilah Dalam Kalangan Tukang Bang Di Malaysia:(Sanad Muezzin Rasulullah Saw" *International Journal of ...*, 2023, 142–58. <https://www.almimbar.uis.edu.my.kuisjournal.com/index.php/almimbar/article/view/85>.
- Sutrisno, Natan Ch., Bernhard Tewal, and Greis M. Sendow. "Analisis Pengaruh Kebutuhan Aktualisasi Diri, Penghargaan, Dan Sosial Terhadap Prestasi Kerja Dosen Fakultas Pertanian Sam Ratulangi Manado." *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 10, no. 1 (2022): 627–37.
- Syariah, Tinjauan Maqasid, and Siti Muazaroh. "KEBUTUHAN MANUSIA DALAM PEMIKIRAN ABRAHAM MASLOW" 7 (2019): 17–33.
- Teori, Penerapan, and Abraham Maslow. "تأليلت قسارد : رساجلا فون ه فيلات نم "ة يداع ولسام ماهاربأ قيرظن بلع ققبطم ةلاسر" ةأرما ينتيل " قياور قئليلحت قسارد : رساجلا فون ه فيلات نم "ة يداع ولسام ماهاربأ قيرظن بلع ققبطم ةلاسر." ٢٠٢٥.
- ٦٠ خالد محمد خالد, رجال حول الرسول, دار الفكر, ص.
- محمد زين العارفين. "القيم الأخلاقية في الأعمال الأدبية بوصفها بديلاً للتربية على القيم (رواية 'أموك' ويسنغني' تأليف سوويتو سارجونو)." *مجلة اللغة الأدب* 3, no. 1 (2019): 30–40.

<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.